

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan yang dibuat oleh seorang manajer dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas wewenang yang diterimanya dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan antara pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat dibutuhkan bagi investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan berisi informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Untuk bersaing dengan perusahaan lain, manajemen perusahaan selalu berusaha untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang terbaik dengan harapan mampu mempengaruhi minat para calon investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan mereka.

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi atas laba. Informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Perataan laba yang sudah direncanakan merupakan suatu perataan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan prinsip akuntansi berlaku umum (PABU) dan pilihan-pilihan serta kombinasi yang tersedia untuk meratakan laba. Perataan laba pastinya ada hubungannya dengan akuntansi, yang mana akuntansi memiliki peran sebagai penyedia informasi yang berupa laporan keuangan dan disajikan kepada pihak internal seperti manajemen perusahaan, auditor internal, dan lain-lain, serta pihak eksternal seperti investor, kreditor bank, auditor eksternal, dan *channel* komunikasi lain. Perataan laba atau yang sering disebut dengan *income smoothing* tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak berbeda jauh dengan laba yang diharapkan. Hal tersebut menegaskan bahwa keputusan akan investasi dari pemegang saham sangat dipengaruhi dari laba perusahaan sehingga

manajer selalu berusaha untuk memberikan informasi dengan sebaik-baiknya yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh pihak manajemen akan sangat berpengaruh terhadap keputusan pemegang saham. Perataan laba merupakan suatu aspek dalam bentuk rekayasa laba, dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal perusahaan [1].

Perataan laba menjadi suatu hal yang merugikan investor, karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal, selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Tindakan perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai karena telah di modifikasi. Konflik keagenan akan muncul apabila para pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Perbedaan kepentingan ini dapat memunculkan konflik antara pemegang saham dan manajemen karena kemungkinan manajer (*agent*) tidak selalu melakukan hal-hal yang sesuai dengan kepentingan pemegang saham (*principal*). Hal ini dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata pemegang saham. Perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan dan bukan prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan cara melakukan perataan laba [2].

Perataan laba yang baru-baru ini terjadi adalah skandal Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas

kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. 5 Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk [3].

Selanjutnya pada tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang menyatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp.59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp.263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp.2,3 triliun pada tahun 2015 [4].

Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan bahwa praktik perataan laba masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Selain itu dalam fenomena yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Pada dasarnya,

terdapat banyak faktor yang dapat mendorong manajer melakukan praktik perataan laba diantaranya adalah perofitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, reputasi auditor, nilai saham dan pajak penghasilan.

Profitabilitas dapat memicu timbulnya prakti perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan pihak investor dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Bagi investor jangka panjang akan sangat berpentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya para pemegang saham akan melihat keuntungan yang akan benar-benar diterima dalam bentuk dividen [5]. Profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan masyarakat untuk memberikan kompensasi berupa pembayaran pajak dan program social kepada masyarakat. Profitabilitas yang rendah mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak baik dimata pemegang saham sehingga kedudukan manajemen dapat terancam. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Profitabilitas yang rendah memungkinkan perusahaan melakukan praktik perataan laba [6]. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba [7], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [8].

Perusahaan dengan Tingkat utang (*financial leverage*) tinggi mempunyai risiko yang tinggi dalam fluktuasi laba. Praktik perataan laba dilakukan manajemen agar laba tidak mengalami fluktuasi yang tajam. *Debt to equity ratio* berkaitan dengan hutang yang diberikan kreditur. Kreditur dalam memberikan keputusan pinjaman kepada perusahaan didasarkan pada laba yang didapat perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang memperoleh laba yang stabil akan lebih mudah mendapatkan kredit dibanding perusahaan yang labanya fluktuatif. Hal ini disebabkan laba yang stabil akan memperoleh suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari Perusahaan yang memperoleh laba yang berfluktuasi, karena resiko tidak tertagih atau tidak kembali semakin besar, sehingga memicu perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Semakin besar *debt to*

equity ratio maka semakin menunjukkan perusahaan melakukan perataan laba [9]. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [10], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [8].

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan. Ukuran perusahaan ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktek perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang bersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Penurunan laba yang drastis akan merusak citra (*image*) perusahaan. Perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil untuk melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan besar juga menjadi obyek pemeriksaan dari pemerintah dan masyarakat umum, serta diteliti lebih kritis oleh investor. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [11], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [8].

Reputasi auditor merupakan penilaian kualitas auditor dalam melaksanakan audit. Reputasi auditor ditentukan dari kemampuan audit dalam mengungkapkan ataupun melaporkan suatu kejanggalan atau adanya pelanggaran selama terjadinya audit. Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* cenderung tidak akan melakukan praktik perataan laba, karena Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* memiliki reputasi yang baik, sehingga risiko terungkapnya kecurangan yang dilakukan manajemen lebih besar dibandingkan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*. Reputasi

auditor bagus maka akan sedikit peluang bagi pihak perusahaan dalam melakukan pemerataan laba, sehingga pihak audit sangat berperan dalam menganalisis apakah pihak perusahaan melakukan pemerataan laba. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pemerataan laba [8], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa reputasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pemerataan laba [12].

Nilai saham dapat memicu timbulnya praktik pemerataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan nantinya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan [13]. Harga saham yang tinggi akan menggambarkan respon yang positif dari laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, sehingga kinerja manajemen akan dinilai baik. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan berupa citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan agar dapat meningkatkan kegiatan perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai saham berpengaruh signifikan terhadap pemerataan laba [14], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai saham tidak berpengaruh signifikan terhadap pemerataan laba [7].

Pajak penghasilan juga dapat memicu timbulnya praktik pemerataan laba dengan alasan bahwa manajer ingin membayar pajak seminimal mungkin. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sedangkan penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang buruk, oleh sebab itu terdapat kemungkinan bahwa manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan pemerataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Hal ini akan membuat manajemen berusaha untuk menggeser laba dari satu tahun ke tahun berikutnya agar diperoleh pembayaran pajak yang paling minimal [15]. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pajak penghasilan berpengaruh signifikan terhadap pemerataan laba [16], akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap pemerataan laba [7].

Penelitian tentang pemerataan laba telah dilakukan oleh banyak peneliti terdahulu dengan variabel yang berbeda-beda dan juga hasil yang berbeda, sehingga

peneliti tertarik untuk menganalisis kembali mengenai perataan laba dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, reputasi auditor, nilai saham, pajak penghasilan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam proposal adalah sebagai berikut

- a. Variabel Dependen : Perataan Laba yang diproksikan dengan Indeks *Eckel*
- b. Variabel independen :
 1. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA)
 2. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to equity ratio* (DER)
 3. Ukuran Perusahaan.
 4. Reputasi Auditor yang diproksikan dengan *dummy*.
 5. Nilai Saham yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV)
 6. Pajak Penghasilan yang diproksikan *Effective Tax Ratio* (ETR)
- c. Objek Penelitian : Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Periode Penelitian : 2014-2016

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, reputasi auditor, nilai saham, pajak penghasilan terhadap perataan laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak anantara lain sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Dalam melakukan investasi terlebih dahulu pelajari kondisi, sejarah, dan perjalanan perusahaan dan tidak hanya melihat dari kondisi keuangan seperti laba, rasio keuangan, tetapi perlu melihat bagaimana *trend* keuangan yang ada di perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bagi perusahaan agar lebih mempertimbangkan pengambilan keputusan maupun kebijakan untuk memajukan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti terdahulu yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Net Profit Margin*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2014” [8] dimana hasil penelitiannya adalah profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu profitabilitas, *net profit margin*, *leverage*, ukuran perusahaan dan reputasi auditor, sedangkan pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel nilai saham dan pajak penghasilan.

Saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Pajak penghasilan karena laba yang tinggi akan meningkatkan pajak yang harus

dibayarkan sehingga pihak perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi.

2. Objek peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian terdahulu menggunakan periode pengamatan 2011-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan 2014-2016.



UNIVERSITAS MIKROSKIL